

# ANALISIS PATUNG KARYA AMBORO LIRING SETYAWAN DI YOGYAKARTA

## *ANALYSIS OF THE STATUE BY AMBORO LIRING SETYAWAN IN YOGYAKARTA*

Oleh: Agustin Tri Utami, 14206241065, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.  
Agustintrutami1@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan patung karya Amboro Liring Setyawan yang berfokus pada kehidupan keseniman, proses penciptaan, bentuk visual serta makna ekspresi patungnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Setelah dilakukan reduksi data serta penyajian data diperoleh kesimpulan: 1) Amboro sejak kecil sudah berada dilingkungan seni membuat ia paham cara mengekspresikan idenya melalui seni patung. 2) Teknik pembuatan patungnya menggunakan teknik *modeling*, cetak, kemudian *finishing*. 3) Keseluruhan bentuk patung karya Amboro Liring Setyawan memiliki bentuk yang representasional sehingga menghasilkan objek yang realis, tampak kesan gerak bentuk yang aktif menjadikan bentuk yang dinamis. Keseluruhan elemen membentuk kesatuan yang harmonis. 4) Keunikan karyanya menimbulkan kesan lucu-lucuan, tetapi hal tersebut sebenarnya memiliki pesan-pesan tentang nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya.

Kata kunci : Analisis, Patung, Amboro Liring Setyawan

### **Abstract**

*This study aims to describe the statue of Amboro Liring Setyawan that focuses on artistic, the creation process, visual form and meaning of the expression of the statue. The research method uses qualitative descriptive. Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation. While checking the validity of the data is done by extending participation, perseverance of observing and triangulating data. After the data reduction and the presentation of the data the conclusion was drawn: 1) since he was a child, Amboro has been in the art environment, making him understand how to express his ideas through sculpture. 2) His sculpture making technique uses modeling, casting, and finishing techniques. 3) The overall shape of the sculpture of the Amboro works has a representational form so as to produce a realist object, it appears that the active form of motion makes a dynamic shape, the whole element forms a harmonious unity. 4) The uniqueness of his work creates a funny impression but it actually has message about the value of social and cultural life.*

*Keywords: Analysis, Statue, Amboro Liring Setyawan*

## **PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan Provinsi Daerah Istimewa yang terdiri atas empat kabupaten dan satu kotamadya. Yogyakarta terkenal sebagai pusat seni, budaya dan kota pelajar. Banyak seniman yang terlahir di Yogyakarta, mulai dari pelaku seni rupa, seni tari, seni teater, dan seni musik. Kota Yogyakarta berperan penting dalam perkembangan seni, banyak aktivitas senirupa mulai dari seni lukis, seni grafis, maupun seni patung. Salah satu cabang seni yang sering dipamerkan kepada publik adalah seni patung. Seni patung merupakan cabang seni rupa, yang memiliki wujud dalam bentuk tiga dimensi yang

bentuknya dibuat dengan metode *subtratif* yaitu mengurangi bahan seperti memotong, menatah dan lain-lain, atau dibuat dengan metode *aditif* yaitu membuat *modeling* terlebih dahulu, seperti mengecor atau mencetak (Mikke Susanto, 2011: 296). Banyak diadakan pameran-pameran di ruang publik kota Yogyakarta, seperti pada pameran Street Sculpture Project (JJSP), membuat seniman-seniman patung berusaha menampilkan ide atau gagasan yang unik dan menarik melalui karya seninya.

Salah satu seniman patung yang sering mengikuti pameran publik adalah Amboro Liring Setyawan yang tinggal di kota Yogyakarta, ia lahir pada tanggal 11 november 1964. Sejak kelas

tigaSD (Sekolah Dasar) sudah mulai berkarya seni karena tumbuh di lingkungan seni. Selanjutnya ia meneruskan Pendidikan Di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di Jalan Madukismo, Ngestiharjo, Kasian, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182 pada tahun 1981. Pada Tahun 1986 melanjutkan pendidikan terakhirnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain. Aktivitas lain yang dilakukannya membuat instalasi di studio seni yang terletak di Kampung Minggiran Jl.Suryadiningratan MJ. II, Mantrijeron, Yogyakarta, di studio seni ini terdapat karya-karya seninya.

Dalam berkarya seni ia berusaha mengangkat nilai-nilai budaya Jawa. Patung-patungnya menggunakan bentuk representatif. Hal yang menarik diteliti dari karya Amboro Liring Setyawan yaitu dalam setiap bentuk patung terdapat keunikan dan kreatifitas ide penciptaannya, sehingga menarik bagi seorang pengamat untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan. Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang keseniman Amboro Liring Setyawan, proses penciptaan, bentuk visual dan makna yang terkandung pada tiga karya patungnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Mendeskripsikan kehidupan keseniman Amboro Liring Setyawan, 2) Mendeskripsikan proses penciptaan patung Amboro Liring Setyawan, 3) Mendeskripsikan bentuk visual pada patung karya Amboro Liring Setyawan, 4) Mendeskripsikan makna ekspresi bentuk patung karya Amboro Liring Setyawan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alami, (Moleong, 2017: 6).

Menurut Sugiyono, (2015: 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimana metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi ini ialah objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan makna.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018 dan Rabu, 18 Juli 2018 bertempat di Studio Amboro Liring Setyawan yang beralamat dikampung Minggiran, Suryadiningratan MJ. II, Mantrijeron, Yogyakarta

### **Target/Subjek Penelitian**

Target/subjek pada penelitian ini yaitu Amboro Liring Setyawan selaku seniman, Budi Barnabar dan Iba Murtopo selaku karyawan dalam proses pembuatan patungnya, Dunadi dan Muhajirin selaku seniman patung, serta Hermanu selaku seniman dan kuratorial Bentara Budaya.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual. Data tertulis berupa dokumen-dokumen yang berisikan tentang gaya dalam seni patung serta buku-buku tentang lingkungan pendidikan Amboro Liring Setyawan dan patungnya. Sedangkan data visual berupa patung Amboro yang sudah dibuat.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tidak dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi: *Check List*, peneliti dapat mencatat tiap-tiap kejadian yang dianggap perlu dan dalam

wawancara nanti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada masalah yang ingin dibuktikan kebenarannya. *Mechanical Devices*, meliputi: kamera, alat perekam (*handphone*), dan alat-alat lain yang dapat membantu semua kegiatan penelitian.

## Teknik Analisis Data

### A. Teknik Validitas

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dalam penelitian untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan cara melakukan pengecekan kembali data tersebut. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2017: 324). Sejalan dengan hal di atas keabsahan dan validitas data, yakni:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan supaya mendapatkan pemeriksaan data yang valid, peneliti tidak hanya sekali datang ke tempat penelitian. Bahkan apabila pada suatu hari peneliti lupa dengan apa yang didapatkan maka peneliti datang lagi ke tempat penelitian di studio seni Amboro Liring Setyawan yang terletak di Jl. Suryadiningratan MJ. II, Mantrijeron, Yogyakarta guna untuk melihat karya patung Amboro Liring. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini maka hubungan antara narasumber dan peneliti semakin saling mengenal dan terbuka.

#### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri, dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan isu dan persoalan yang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan, peneliti melihat patung langsung dan tidak hanya sekali dilakukan. Peneliti mengamati dengan seksama patung karya Amboro Liring Setyawan dari segi bentuk untuk dikaji makna ekspresi bentuk pada patung tersebut.

#### 3. Triangulasi data

Pelaksanaan uji validasi secara triangulasi sebagai berikut: (1) Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, (2) Sumber data: Amboro Liring Setyawan, karyawan Amboro dan seniman yaitu Dunadi dan Muhajirin. Untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini, didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu ahli yang dianggap berpengalaman dibidang seni bisa didapat dari, kurator seni yaitu Hermanu selaku kuratorial karya Amboro Liring Setyawan.

### B. Metode Analisis data

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data atau Data Reduction, Penyajian data atau Data Display dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Sugiyono, 2015: 246).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kehidupan Kesenimanan Amboro Liring Setyawan

Amboro Liring Setyawan adalah seorang seniman patung yang menetap di kota Yogyakarta, Jl. Tamansiswa No.34, Yogyakarta. Ia dikenal sebagai seniman yang mempunyai kepribadian ramah, humoris, berpenampilan sederhana, dan konsisten dalam berkarya seni. Sejak SD kelas tiga ia sudah memulai berkarya seni karena sewaktu kecil Amboro sudah hidup dilingkungan seni kemudian banyak dipengaruhi oleh bapaknya selaku seniman lukis. Ia mempunyai studio di Jl. Suryadiningratan MJ. II, Mantrijeron, Yogyakarta.

### B. Proses Penciptaan Patung

Dalam berkarya seni pada awal proses penciptaan Amboro Liring Setyawan selalu membuat sketsa terlebih dahulu kemudian diterapkan ke tiga dimensi. Teknik yang biasanya dipakai adalah *modeling*, cetak atau pengecoran, kemudian *difinishing*. Patung dengan judul *rolasan* dan *huluk* ini menggunakan teknik *modeling*, tetapi untuk karya patung sapinya, ia langsung membuatnya menggunakan tanah liat.

### C. Analisis Patung Karya Amboro Liring Setyawan

Penelitian ini menganalisis mengenai tiga karya patung Amboro Liring Setyawan yang berjudul, Rolasan, Pengamen, dan Anak-anak Sapi yang diperoleh selama penelitian.

### 1. “Rolasan”

Patung Amboro liring Setyawan yang pertama berjudul “Rolasan” yang dianalisis meliputi deskripsi karya, bentuk visual dan makna ekspresi patung.



Gambar 1: Patung “Rolasan”  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### a. Deskripsi Karya

Sebuah karya seni patung yang menampilkan objek laki-laki yang sedang duduk sambil menyantap makanan. Patung ini diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Amboro Liring Setyawan dengan judul “Rolasan”. Patung ini pertama kali dipamerkan untuk *event* Jogja Street Sculpture Project. Acara yang memamerkan karya seni diruang publik tepatnya di sepanjang jalan Mangkubumi Yogyakarta. Patung ini merupakan satu dari 32 patung karya anggota Asosiasi Pematung Indonesia (API) Yogyakarta yang dipamerkan. Karya ini dibuat dengan bahan resin (*fiberglass*) dengan ukuran 150 cm x 100 cm x 70 cm. Karya patung ini sudah pernah mengikuti enam kali pameran, dan disetiap pameran iaselalu mengubah *display* karya dengan menggunakan atribut yang berbeda tetapi masih judul “Rolasan”. Pembuatan patung ini bermula saat adanya film Marvel terbaru berjudul Spiderman yang sangat diminati bagi masyarakat terutama kaum remaja. Pada masa kini kaum remaja juga

lebih suka dengan makanan yang siap saji (*junk food*). Oleh karena itu, ia berusaha mengenalkan kembali kepada kaum remaja tentang makanan tradisional yaitu nasi pincuk melalui karya patung ini.

#### b. Bentuk Visual

Berdasarkan objek yang diamati patung ini tampak wajah tertutup topeng sampai dengan mata, hidung pesek terlihat sebagian, sementara pada bagian hidung sampe leher terlihat dan mulut terbuka menunjukkan akan menyantap ceker ayam. Patung ini menampilkan gigi agak kedepan alias tonggos, Amboro sengaja menampilkan gigi seperti itu supaya penikmat selalu teringat dengan karyanya. Pakaian yang digunakan pada patung rolasan tersebut berwarna biru dan merah dengan tambahan warna hitam membentuk seperti jaring laba-laba. Sementara pada bagian kepala mengenakan topeng berwarna dominan merah setengah terbuka pada bagian hidungnya. Patung ini merupakan bentuk patung realis, dengan perbandingan 1:1 (*life size*) sehingga memiliki bentuk anatomis yang proporsional. Patung ini menggunakan unsur bentuk dan warna yang sudah ada. Pada finishingnya patung ini dominan warna merah dan warna biru yang akan memberi kesan kuat dan tegas pada patung. Keseimbangan pada patung ini berkaitan dengan kesan gerak, posisi patung duduk sementara pada tangan dan mulutnya memiliki kesan gerak yang aktif seperti pada posisi tangan seolah-olah sedang menyantap makanan, dengan komposisi wajah menoleh ke kiri sedikit sehingga menimbulkan irama gerak yang dinamis. Pada patung ini juga terlihat memiliki tekstur, untuk tekstur yang digunakan tekstur timbul. Tekstur ini tampak pada permukaan pakaian patung yang memiliki garis hitamakan terasa nyata jika dilihat dan diraba.

#### c. Makna Ekspresi

Berdasarkan bentuk yang diamati patung ini seolah-olah menggambarkan bahwa seorang dalam keseharian bisa disebut pahlawan atau sosok *superhero* tidak selalu tentang sesuatu pengorbanan yang besar, misalnya melindungi rakyat dari penjajahan, tetapi sosok patung ini menceritakan tentang seorang pemulung yang habis bekerja meluangkan untuk makan siang

dengan makanan sederhana khas jogja yaitu nasi pincuk. Pemulung disini sebagai pahlawan untuk keluarganya, dengan semangat berkerja keras demi mencari nafkah untuk anak dan istrinya yang berada dirumah. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pada patung memiliki makna tersendiri yaitu tidak hanya bagi mereka yang berperang melawan penjajah dengan angkat senjata melainkan semua orang bisa menjadi pahlawan apabila perbuatannya berpengaruh pada tingkah laku orang lain karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat atau umat manusia. Spiderman dalam arti sebagai tokoh *superhero* dalam Film Marvel merupakan manusia laba-laba yang memiliki kekuatan besar, sehingga menjadi salah satu pahlawan super yang paling terkenal di dunia bagi umat manusia. Pada bentuk visual yang ditampilkan pada patung ini, menggunakan pakaian yang sama dengan Spiderman, akan tetapi pada patung ini terdapat perubahan karakternya. Patung ini memiliki gigi yang menonjol kedepan alias tonggos, yang dapat diartikan sebagai wajah yang mewakili lokal Jawa. Simbol dari perwujudan perilaku masyarakat Jawa yang digambarkan mempunyai tanggungjawab dan semangat bekerja.

## 2. "Pengamen"

Patung Amboro liring Setyawan yang kedua berjudul "Pengamen" yang dianalisis meliputi deskripsi karya, bentuk visual dan makna ekspresi patung.



Gambar 2: Patung "Pengamen"  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### a. Deskripsi Karya

Patung ini dibuat dengan bahan resin dengan ukuran 250 cm x 100 cm x 100 cm. Patung ini dibuat untuk agenda Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017. Acara ini merupakan pameran di ruang publik tepatnya di sekitar kawasan Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Patung ini adalah salah satu dari 74 karya patung yang dihasilkan dari 52 seniman patung anggota Asosiasi Pematung Indonesia (API). Patung ini sudah pernah mengikuti tiga kali pameran, yang sekarang berada di perumahan Graha Padma Semarang dalam pameran Imajinesia Visual Art Exhibition. Ide penciptaan patung ini bermula diselenggarakannya agenda Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 yang bertema Jogjatopia di ruang publik. Oleh karena itu, kemudian ia memiliki gambaran tentang apa yang akan dibuat untuk mengikuti pameran publik tersebut. Maka ia berusaha memadukan apa yang disukainya dengan apa yang sering ia jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti banyaknya pengamen dikawasan Yogyakarta. Amboro juga mengagumi tokoh Hulk pada film Marvel Avengers yang dimulai pada tahun 2003. Film Marvel yang diproduksi oleh negara Amerika Serikat. Karakter Hulk dalam film tersebut memang sangat ganas dan mudah marah. Namun disisi lain Hulk merupakan sosok yang sangat peduli dan sayang dengan orang-orang yang dicintainya. Iasengaja mengubah karakter aslinya menjadi sosok penghibur serta memberi nama versi Jawa bernama Huluk. Menurut Amboro, bangsa Indonesia terkenal bangsa yang cinta damai, tidak suka dengan kerusuhan maka dari itu ia mengubah karakter Hulk dalam patungnya yang aslinya pemarah menjadi sosok yang suka menghibur publik.

### b. Bentuk Visual

Patung ini memiliki unsur warna yaitu dominan warna hijau yang memperlihatkan bentuk tubuhnya yang berotot seperti binaraga. Patung yang memiliki ukuran sangat besar, proporsinya delapan kali kepala. Keseimbangan pada patung ini terlihat dari kesan gerak tangan yang seolah memetik senar, dan tangan yang satunya mengecrekan icik-icik dengan posisi berdiri tegak dengan komposisi wajah sedikit

menenggok ke kiri sehingga menimbulkan irama gerak yang dinamis. Pada patung ini juga terlihat memiliki tekstur, untuk tekstur yang digunakan adalah tekstur timbul. Tekstur ini tampak pada permukaan tubuh patung yang memiliki lekukan-lekukan membentuk kesan otot pada patung ini akan terasa nyata jika dilihat dan diraba.

### c. Makna Ekspresi

Hulk dalam tokoh film Marvel memiliki karakter yang mudah marah jika ada sesuatu yang sifatnya merusak atau mengganggu ketentraman hidup umat manusia. Bentuk visual pada patung ini tampak seperti tokoh Hulk dalam tokoh film Marvel dengan tubuh yang berwarna hijau, berotot dan hanya mengenakan celana kolor. Patung ini terdapat perubahan pada karakter bentuknya, dalam ceritakan film sosok Hulk memiliki sifat yang garang dan pemaarah sedangkan pada patung ini bermaksud untuk menghibur. Patung ini memiliki gigi yang menonjol alias tonggos yang dapat diartikan sebagai wajah yang mewakili ciri khas lokal Jawa. Patung pengamen ini tidak sesuai dengan realita kehidupan yang sebenarnya, seorang pengamen biasanya mempunyai badan yang kurus serba apa adanya bahkan untuk sehari saja sangat sulit untuk membeli makanan. Pesan yang terlihat dari bentuknya yaitu ingin mengenalkan kembali alat musik jaman dulu (bambung) yang hanya ada pada budaya kita (Indonesia), yang sekarang ini sudah semakin termakan jaman (terlupakan).

### 3. “Anak-anak Sapi”

Patung Amboro liring Setyawan yang ketiga berjudul “*Anak-anak Sapi*” yang dianalisis meliputi deskripsi karya, bentuk visual dan makna ekspresi patung.



Gambar 3: Patung “Anak-anak Sapi”  
(Sumber: Dokumentasi Amboro)

### a. Deskripsi Karya

Patung ini merupakan bentuk patung realis yang berjudul “*Anak-anak Sapi*”, menampilkan objek seekor sapi betina dan satu anak perempuan sementara ada empat anak laki-laki sebagai objeknya. Posisi patung sapi sedang terbaring sementara tiga anak berdiri dan dua anak menyentuh susu sapi sambil jongkok dan ngesot. Karya patung ini dibuat dengan bahan fiberglass dengan ukuran patung sapi 200 cm x 100 cm x 100 cm sementara patung anak-anak memiliki ukuran setinggi satu meter. Ide penciptaan karya ini bermula diselenggarakannya pameran patung seni rupa yang dilaksanakan di Bentara Budaya, Kotabaru, Yogyakarta. Pameran ini bertema “*Aku Rapopo*”, oleh karena itu Amboro membuat patung ini dengan mencari sesuatu yang saat ini telah terjadi dan sudah menjadi hal biasa kita jumpai di masyarakat.

Pada masa kini banyak anak-anak yang lebih memilih meminum susu formula atau susu yang dihasilkan oleh hewan berkaki empat yaitu sapi. Karena menurutnya susu sapi itu sangat bermanfaat bagi tubuh manusia terutama anak-anak yang tidak kebagian ASI (Air Susu Ibu). Patung ini juga terinspirasi dari ibu-ibu yang tidak mau atau tidak sempat memberikan air susunya kepada anaknya karena sedang sibuk bekerja atau ada sesuatu hal sehingga memilih susu sapi sebagai penggantinya.

### b. Bentuk Visual

Berdasarkan objek yang diamati patung ini tampak memiliki ukuran perbandingan 1:1 (*life size*) sehingga patung ini memiliki ukuran yang proporsional. Pada patung sapi ini memiliki warna putih dan hitam sebagian, sementara pada patung anak-anak memiliki warna yang sama yaitu putih semua. Unsur warna putih dan hitam pada sapi memberi kesan seperti sapi poang atau sapi pera penghasil susu. Keseimbangan pada patung ini terkait dengan gerak masing-masing bentuk patung, sehingga menimbulkan kesan gerak yang aktif, dengan komposisi letak anak-anak yang sebagian berdiri menimbulkan kesan yang dinamis. Bentuk patung yang realis tampak jelas begitu anatomis pada patung anak-anak.

Patung ini juga tampak memiliki tekstur, tekstur yang digunakan adalah tekstur timbul yang tampak di bagian rambut pada patung anak-anak, terutama rambut yang kriting bergelombang.

### c. Makna Ekspresi

Berdasarkan bentuk yang diamati patung ini seolah-olah menggambarkan bahwa seekor sapi rela memberikan susunya untuk anak-anak manusia. Tampak anak-anak juga merasa senang dan menerima dengan senang hati menginginkan susu sapi. Seekor sapi tersebut menggantikan ASI yang seharusnya diberikan oleh seorang ibu untuk anaknya. Patung ini juga memperlihatkan bahwa seorang ibu itu harus memberikan ASInya kepada anaknya, bukan malah menggantikannya dengan susu formula. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa patung ini memiliki maksud tersendiri yaitu seorang ibu sibuk apapun dalam pekerjaannya harus bisa menyempatkan dirinya untuk memberikan ASI kepada anaknya. Bukan hanya untuk seorang ibu saja melainkan juga seorang wanita yang pada akhirnya akan menjadi ibu, sudah semestinya mengubah cara pandang apabila menyusui akan mengubah bentuk payudara atau dengan alasan yang lain sehingga tidak mau menyusui, bahwa sudah menjadi kodratnya seorang wanita menyusui buah hatinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu

#### 1. Kehidupan Kesenimanan Amboro Liring Setyawan

Proses Kesenimanan Amboro Liring Setyawan mulai terlihat semenjak anak-anak dibangku sekolah dasar, hingga berlanjut di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Amboro yang sejak kecil sudah berada dilingkungan seni membuat ia paham tentang berkesenian mengekspresikan idenya sehingga melahirkan bentuk baru yang unik dan menarik khususnya pada seni patungnya. Dalam berkarya ia berusaha mengangkat nilai-nilai budaya Jawa, ia menginginkan nilai-nilai budaya Jawa dikenal

dengan baik dan digunakan sebagai pondasi kehidupan generasi muda melalui karya-karyanya.

#### 2. Proses Penciptaan Patung

Pada proses penciptaan karya patung Amboro Liring Setyawan sudah sangat baik, ide yang muncul kemudian di buat sketsa di kertas terlebih dahulu kemudian baru diterapkan ke tiga dimensi. Dalam setiap proses penciptaannya karya ide awal biasanya bertambah seiring jalannya pembuatannya, jadi ide itu selalu berkembang. Teknik dalam penciptaan patung, menggunakan teknik *modeling*, cetak atau pengecoran kemudian *finishing*.

#### 3. Bentuk Visual

Keseluruhan patung karya Amboro Liring Setyawan memakai garis, garis yang dimaksud disini limit sebuah garis yang menyatu pada bentuk patung sehingga seperti garis yang dapat mengikuti alurnya. Warna-warna yang digunakan juga representasional dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang tampak pada kesan gerak bentuk yang aktif sehingga melahirkan harmoni dan bentuk yang dinamis. Bentuk patung yang realis sehingga terlihat anatomis dan tekstur timbulnya. Ruang pada karya ini memiliki kedudukan tersendiri yaitu patung itu sendiri dan ruang sebagai pendukung karya. Pada karya-karya Amboro, ia menggunakan tema yang sudah ada kemudian dirubah karakternya sehingga menimbulkan kesan yang unik dan menarik atau bisa disebut juga sebagai lucu-lucuan. Dalam karya-karyanya, Amboro sering kali memasukan budaya Jawa di beberapa bentuk patungnya.

#### 4. Makna Ekspresi

Patung karya Amboro selalu memiliki judul-judul yang sering kita jumpai di lingkungan sekitar khususnya Jawa. Pada karyanya menceritakan tentang kehidupan yang ada disekitar kita misalnya Rolasan, Pengamen dan Anak-anak sapi. Di balik keunikan yang menimbulkan kesan lucu-lucuan, karya patung Amboro sebenarnya memiliki nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya.

### Saran

Hasil penelitian ini, digunakan sebagai bahan referensi mahasiswa khususnya pada program pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Yogyakarta tentang proses penelitian karya Patung. Adanya penelitian ini mahasiswa dapat memahami lebih dalam tentang karya seni Patung dengan memahami unsur-unsurnya serta dapat memahami penyampaian cerita seorang seniman dari karya patungnya.

Bali, DiktiArt Lab & Djagat Art House.

**b. Dari skripsi/tesis/desertasi**

Oktaviani, Ririn. 2016. *Patung Perempuan Karya Pramono Pinunggul*. Yogyakarta, di publikasikan oleh UNY.

**DAFTAR PUSTAKA**

**a. buku teks:**

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta &